

Hubungan Tingkat Kecemasan Ibu Terhadap Pemberian ASI

Lisa Monica^{1*}, Agrina², Misrawati³

^{1,2,3}Universitas Riau

Email: lisa.monica1998@gmail.com^{1*}

Abstrak

Pada ibu postpartum melalui beberapa tahap, mulai dari taking in, yaitu ibu khawatir akan tubuhnya, sehingga ibu belum biasa merawat bayinya, pada tahap inilah terjadi kecemasan pada ibu, kemudian tahap taking hold dimana ibu tidak mampu bertanggung jawab untuk merawat anaknya, dan tahap terakhir adalah letting go dimana ibu sudah mengambil alih tanggung jawab untuk merawat bayinya dengan baik. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan ibu postpartum terhadap pemberian Air Susu Ibu. Penelitian ini menggunakan desain desain deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Responden pada penelitian ini diperoleh menggunakan teknik purposive sampling. besar sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 85 responden. Hasil Penelitian tentang hubungan kecemasan ibu postpartum dengan pemberian ASI, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (58,5%) berada pada kategori usia normal (20-35 tahun), beragama islam (59,3%) sebagian ibu memiliki bayi berusia bayi 15-19 minggu (21,2%), ibu primipara (43,2%), jenis persalinan normal (52,5%), mayoritas pendidikan ibu yaitu SMA (44,1%), pekerjaan ibu bekerja terbanyak sebagai IRT (56,8%), jenis persalinan terakhir mayoritas adalah normal (66,1%). Mayoritas Tingkat kecemasan yang dialami ibu postpartum berada pada tingkat sedang sebanyak 56 orang (47,5%), dan sebanyak 32 ibu (27,1%) memilih untuk memberikan ASI kepada bayinya. Berdasarkan hasil uji statistik dapat disimpulkan bahwa hubungan kecemasan ibu postpartum dengan pemberian ASI di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki (p value= 0,018). Kesimpulan Terdapat hubungan kecemasan ibu dengan pemberian ASI di Puskesmas Payung Sekaki.

Keywords: ASI, Ibu Menyusui, Kecemasan

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi terpenting bagi bayi karena jaringan dan organ tubuh bayi belum berkembang dan cukup berkembang untuk mencerna makanan. Kandungan ASI sendiri mempengaruhi banyaknya manfaat ASI yang mengandung berbagai nutrisi yang baik untuk bayi, seperti lemak, protein, antibodi dan masih banyak nutrisi lainnya (Puspita, 2016).

Meskipun ASI memiliki banyak manfaat, cakupan ASI masih rendah. WHO (2020) menyatakan bahwa cakupan persentase pemberian ASI di seluruh dunia sebesar 41%, dengan target 70% pada tahun

2030. Di Indonesia, 37,3% bayi dalam rentang usia nol hingga lima bulan dan 58,2% bayi baru lahir dilaporkan memulai menyusui dini dalam waktu kurang dari satu jam (Riskesdas, 2021).

Kecemasan adalah masalah psikologis yang umum di kalangan ibu. Kecemasan adalah pengalaman yang mengganggu secara psikologis sebagai reaksi umum terhadap ketidakmampuan mengatasi masalah atau perasaan percaya. Tolong jelaskan keterampilan ahli fisiologi di bidang keterampilan ahli fisiologi, fokus, identifikasi mereka sesuai dengan ide mereka, taruh keterampilan psikolog, fokus,

fokus, dan fokus pada mereka (Diana, P., Marethi, I., & Expression, A.S., 2020).

Faktor yang menyebabkan kecemasan pada ibu pasca persalinan termasuk stres psikologis yang diperlukan oleh ibu untuk menyesuaikan diri dengan perubahan atau situasi yang terjadi, usia ibu - ibu di bawah usia 20 tahun tidak memiliki kematangan fisik dan kondisi anak yang dikandungnya. Selain itu, penting bagi ibu untuk mendapatkan dukungan dari pasangan dan keluarganya.

Penelitian Era Lestari (2017) menemukan bahwa ibu sering mengalami kecemasan ringan yaitu sebanyak 13 (43,3%), berdasarkan tingkat kecemasan mereka. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Ike Mardiaty, Agustin, dan Septiyana (2018) melihat kecemasan ibu, khususnya ibu primipara yang mengalami masalah dengan proses laktasi mereka, menyebabkan ibu mengalami kecemasan.

Sosial demografi, biofisik, dan faktor psikologis adalah beberapa dari banyak faktor yang memengaruhi keberhasilan ibu menyusui. Faktor psikologis menjadi hal yang paling penting untuk dipertimbangkan dan banyak ibu yang berhenti menyusui karena mengalami masalah psikologis seperti kecemasan, depresi atau depresi saat menyusui. Banyak ibu menyusui yang khawatir bagaimana mereka bisa menyusui bayinya jika payudaranya bermasalah sehingga tidak bisa menyusui setelah melahirkan, padahal sebelumnya kondisi produksi hormon perangsang ASI tidak stabil. Ibu menyusui harus memastikan

bahwa mereka dapat menyusui bayinya karena stres dan kecemasan dapat mempengaruhi ibu secara emosional, sehingga sulit atau bahkan tidak mungkin untuk menyusui anak gila sama sekali.

Di lingkungan kerja puskesmas Payung Sekaki Pesisir, peneliti mewawancarai tujuh ibu untuk melakukan studi pendahuluan. Hasilnya menunjukkan bahwa dua dari tujuh ibu memberikan ASI kepada bayinya tanpa bantuan susu formula, dan dua dari tujuh ibu juga menambahkan susu formula karena mereka percaya bahwa Bayi memerlukan lebih banyak nutrisi daripada ASI saja.

METODE

Studi ini akan menggunakan desain cross-sectional dan kolaboratif. Analisis korelasi deskriptif mengevaluasi hubungan antara dua variabel (Lapau, 2013). Dalam penelitian ini, setiap subjek hanya dilihat sekali dan pengukuran dilakukan pada waktu yang sama. Tingkat kecemasan ibu adalah variabel bebas dan pemberian ASI adalah variabel terikat dalam penelitian ini.

Populasi adalah kumpulan subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang diidentifikasi oleh peneliti dan kemudian ditarik kesimpulan (Sujarweni, 2014). Terdapat 590 ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru yang terlibat dalam penelitian ini. Besar sampel penelitian adalah 85 orang, menurut hasil perhitungan dengan rumus yang dibuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap 85 responden di ruang kerja Puskesmas Payung Sekaki didapatkan 56 ibu (65,9%) berusia antara 20 sampai 35 tahun. Kategori ini termasuk dalam rentang normal, artinya sebagian besar responden di ruang kerja Puskesmas Payung Sekaki berada pada usia aman untuk hamil dan melahirkan. Berdasarkan hasil temuan, bayi terbanyak berusia 15-19 minggu, yaitu sebanyak 25 bayi (21,2%), sedangkan yang termuda berusia 20-24 minggu (20%). Artinya, sebagian besar bayi dalam penelitian ini berusia 4-5 bulan.

Hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas responden adalah ibu beragama Islam sebanyak 70 (59,3%), Katolik 3 ibu (2,5%) dan Protestan 12 ibu (10,2%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa Ibu yang tinggal di ruang kerja Puskesmas Payung Sekaki beragama dua. Responden rata-rata ibu multipara menurut kategori paritas sebanyak 57 ibu (67,1%). Gambaran Kategori Multipara Sebagian besar ibu di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki pernah melahirkan anak kembar. Selain ibu pada kategori multipara, terdapat 24 ibu (28,3%) pada kategori primipara dan 6 ibu (7,1%) pada kategori multipara.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar ibu bersalin dengan cara normal, sebanyak 62 ibu (52,5%), dan sebanyak 23 ibu (27,1%) dengan cara SC. Usia ibu, usia bayi saat lahir, kondisi janin dan ari-ari, kondisi psikologis ibu, dan kekuatan fisik ibu adalah beberapa faktor yang

memengaruhi persalinan normal ibu di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki. Pada penelitian ini, usia ibu berkisar antara 20 dan 35 tahun, yang merupakan rentang usia yang aman bagi wanita untuk mengandung dan melahirkan. Ini mungkin merupakan salah satu alasan mengapa banyak ibu melahirkan secara alami.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 52 ibu (44,1%) telah menyelesaikan sekolah menengah atas. Dalam penelitian ini, sebagian besar ibu berpendidikan menengah dan memiliki kemampuan yang baik untuk menerima informasi; hubungan ini berkorelasi positif dengan tingkat pendidikan seseorang. Hasil penelitian menawarkan lebih banyak didominasi pekerjaan mak artinya IRT sebanyak 67 ibu (56,8%). beragam hal bisa menjadi alasan mengapa banyak responden penelitian pada wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki tidak bekerja atau menjadi ibu rumah tangga. tingkat pendidikan, beban pada rumah tangga, dampak kesehatan, faktor lingkungan, kondisi psikologis, serta sebagainya.

Sesuai yang akan terjadi penelitian kecemasan bunda berada pada tingkat sedang sebesar 56 orang (47,5%), kecemasan berat sebesar 35 orang (29,7%), serta sisanya kecemasan ringan sebesar 27 orang (22,9%). taraf kecemasan yg terjadi pada ibu dikarenakan lebih banyak didominasi bunda menyampaikan jawaban yg tinggi pada aspek kemampuan bunda dan keterikatan kecemasan, yaitu merasa

tidak percaya diri dan merasa tidak bisa memenuhi kebutuhan perawatan dasar.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Susanti & Yati (2020) sebagian bunda memiliki kecemasan sedang sebesar 11 orang (36,7%). Kecemasan ditentukan oleh beberapa faktor galat satunya ialah pengalaman masa lalu. Pengalaman sebelumnya terkait dengan proses kelahiran dan pula merawat anak sebelumnya bisa menurunkan kecemasan. sebagai akibatnya responden lebih siap pada menjalani proses melahirkan anak ke 2 dan selanjutnya. Hal tadi didukung oleh hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa kecemasan selesainya kehamilan berafiliasi dengan perasaan kewalahan menggunakan perubahan status (Rahmad et al., 2018).

Pada penelitian ini kecemasan ibu berada pada tingkat sedang sebanyak 56 orang (47,5%). Fokus pada hal-hal penting dan mengabaikan orang lain adalah tanda kecemasan sedang. Perhatian seseorang bersifat selektif, tetapi tidak lebih dari arahan pertama orang lain. Studi yang dilakukan oleh Suparman et al. (2020) menemukan bahwa enam orang responden (10%), 23 orang responden (38,3%), 29 orang responden (48,4%), dan dua orang responden (3,3%) mengalami kecemasan sedang. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan ibu mengalami perubahan emosi selama masa kehamilan dan persalinan, yang dapat membahayakan kesehatan ibu dan janinnya.

Pada penelitian ini, 35 orang (29,7%) menunjukkan perhatian ibu pada berat

badan mereka. Sempitnya persepsi adalah tanda kecemasan. Selain itu, fokus pada sesuatu, meskipun unik dan tidak dapat memikirkan hal lain, dan semua upaya dilakukan untuk mengurangi konflik.. Secara fisik ibu mengalami perubahan fisiologis dan psikologis. Kekhawatiran ini dapat muncul jika ibu tidak dapat menemukan cara untuk mengatasi perasaannya sendiri, terutama jika ibu menahan amarah dan frustrasi dalam waktu yang lama. Fenomena ini terlihat dalam banyak situasi, misalnya awal kehamilan, adanya stres berat dan masalah selama persalinan dan setelah melahirkan (Salat & Suprayitno, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian, 32 ibu (27,1%) lebih memilih untuk menyusui anaknya, 25 ibu (21,2%) memberikan kualitas ASI yang buruk dan 28 ibu (23,7%) tidak menyusui. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Wiguntiningsih & Sukoco (2021) dengan hasil 4 bayi tidak disusui sejak lahir (7,3%), 18 bayi mendapat ASI (32,7%) dan 33 bayi mendapat ASI (60%). Data penelitian diperoleh 32 anak (27,1%) yang diberi ASI. UNICEF dan WHO menganjurkan untuk menyusui bayi sampai mereka berusia enam bulan. Ini termasuk memberi mereka makanan atau minuman selain ASI, termasuk air putih, kecuali obat-obatan dan vitamin atau mineral. Menyusui dianjurkan karena bersih dan mengandung sebagian besar zat gizi yang dibutuhkan anak (Pusat Data dan Informasi Depkes RI, 2020). Pada umumnya produksi ASI berkurang seiring

bertambahnya usia anak, seiring bertambahnya usia anak maka suplai ASI berkurang. Temuan ini juga mendukung Siregar et al., (2022) yang memberikan ASI perah kepada bayinya sebanyak 31 ibu (41,3%).

Pada penelitian ini, 28 ibu (23,7%) menolak menyusui karena ASI tidak keluar. Ibu mengatakan bahwa dia harus memberi obat pada anaknya sejak usia 0 bulan dan mulai menawarkan dukungan nutrisi setelah usia empat hingga enam bulan. Anak yang tidak menyusui lebih rentan terhadap infeksi, biaya pengobatan dan kesehatan yang lebih tinggi, dan penurunan fungsi kognitif (Putri et al., 2017). Selain itu, data survei menunjukkan bahwa 25 ibu (21,2%) menyusui anaknya. Pada usia 0-6 bulan, bayi diberi ASI dan kemudian diberi makanan dan minuman tambahan seperti susu formula dan kue kering. Menurut catatan penelitian, banyak makanan atau minuman diberikan terutama susu. Menyusui adalah tindakan yang dilakukan oleh ibu karena mereka percaya bahwa pemberian ASI bukan sesuatu yang baik untuk bayinya dan khawatir bayinya tidak akan mau makan jika diberi ASI. Salah satu manfaat pemberian ASI pada bayi adalah meningkatkan kekebalan tubuhnya dan melindunginya dari penyakit infeksi (Sitohang et al., 2022)

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagian responden berada di kategori usia normal (20-35 tahun), beragama islam (59,tiga%)

sebagian mak memiliki bayi berusia bayi 15-19 minggu (21,dua%), ibu primipara (43,dua%), jenis persalinan normal (52,lima%), mayoritas pendidikan mak yaitu Sekolah Menengan Atas (44,1%), pekerjaan bunda bekerja terbanyak sebagai IRT (56,8%), jenis persalinan terakhir secara umum dikuasai adalah normal (66,1%). tingkat kecemasan yang dialami mak berada di taraf sedang sebesar 56 orang (47,lima%), kecemasan berat sebesar 35 orang (29,7%), serta sisanya kecemasan ringan sebesar 27 orang (22,9%). Sedangkan asal segi pemberian ASI, sebanyak 32 mak (27,1%) menentukan buat menyampaikan ASI kepada bayinya, 25 mak (21,2%) memberikan ASI parsial, serta 28 ibu (23,7%) tidak menyampaikan ASI. Berdasarkan yang akan terjadi uji statistik chi square diperoleh hasil p value : $0,018 < \alpha : 0,05$ sebagai akibatnya, H_0 ditolak serta H_a diterima yaitu terdapat korelasi kecemasan bunda menggunakan hadiah ASI di Puskesmas Payung Sekaki.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian dan penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S. (2019). Talking Safety & Health Bungan Rampai Artikel Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3). Yogyakarta: Deepublish.
- Lapau, B. (2013). Metode penelitian kesehatan: metode ilmiah penulisan skripsi, tesis, dan disertasi. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Putri, R., & Illahi, S. A. (2017). Hubungan Pola Menyusui dengan Fekkuensi Kejadian Sakit pada Bayi. *Journal Of Issues In Midwifery*, 1(1), 30–41.
- Rahmat, A., Saputra, L., Yogi Pramatirta, A., Sabarudin, U., Rifayani Krisnadi, S., Susanto, H., & Sulaeman Effendi, J. (2018). Postpartum Anxiety Factors Involved in Subjects Undergoing Cesarean Section as Analyzed by Zung Self Rating Anxiety Scale. *Indonesian Journal of Obstetrics & Gynecology Science*, 1(1), 17–23.
- Riskesdas RI. (2018). Badan penelitian dan pengembangan kesehatan kementerian kesehatan RI. Diperoleh pada tanggal 20 Februari 2020. Dari http://www.kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf?opwvc=1
- Salat, S. Y. S., & Suprayitno, E. (2019). Hubungan Kecemasan Ibu Menyusui Dengan Kelancaran Pengeluaran Air Susu Ibu (Asi) Di Bps Kerta Timur Kecamatan Dasuk Kabupaten Sumenep. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (Scientific Journal of Midwifery)*, 5(2), 51–56.
- Siregar, Y. Y., Lestari, W., & Hasanah, O. (2022). Hubungan Peran Suami dan Social Culture dalam Pemberian ASI di Pekanbaru, Riau. *Holistic Nursing and Health Science*, 5(1), 54–65.
- Sitohang, A. M., Satriani, S., & Anshory, J. (2022). Hubungan Pola Pemberian Asi Dan Pengetahuan Ibu Dengan Status Gizi Bayi 0-6 Bulan Tahun 2022. *Widya Kesehatan*, 4(2), 33–41.
- Suliasih, R. A., Puspitasari, D., & Dwi Pawestri, D. A. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Keberhasilan ASI Eksklusif. *Sari Pediatri*, 20(6), 375.
- Suparman, R., Saprudin, A., & Mamlukah, M. (2020). Gambaran Tingkat Kecemasan Dan Depresi Postpartum Pada Ibu Hamil Dengan Risiko Tinggi Di Puskesmas Sindangwangi Kabupaten Majalengka Tahun 2020. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 11(2), 180–189.
- Susanti, D., & Yati, D. (2020). Gambaran kecemasan pada ibu postpartum sectio caesarea di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta. *Riset Informasi Kesehatan*, 9(2), 163.
- WHO. (2018). Infant and young child feeding. Diperoleh pada tanggal 22 Januari 2020 dari <http://www.who.int/en/news-room/fact-sheets/detail/infant-and-young-child-feeding>
- Wigunantiningsih, A., & Sukoco, A. (2021). Gambaran Pemberian Asi Eksklusif Di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Ilmiah Maternal*, 5(1).